



**PENGARUH TERAPI MUSIK DEGUNG TERHADAP PENURUNAN  
NYERI AKIBAT PERAWATAN LUKA PADA PASIEN POST  
OPERASI *SECTIO CAESAREA* (SC) DI RUMAH SAKIT  
JUANDA KUNINGAN TAHUN 2023**

Moch. Didik Nugraha<sup>1</sup>, Ayu Santika<sup>2</sup>, Mega Utami<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

**ABSTRAK**

Saat ini jumlah persalinan melalui operasi sectio caesarea terus mengalami peningkatan. Salah satu keluhan yang dialami oleh pasien sectio caesarea adalah nyeri. Penanganan nyeri dapat dilakukan melalui farmakologi dan non farmakologi, salah satunya melalui terapi musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik degung terhadap penurunan rasa nyeri pasca operasi Sectio Caesarea (SC) di Rumah Sakit Juanda Kuningan. Jenis penelitian adalah penelitian Quasi Experimental desain One group pre test dan post test with control group design. Populasi sebanyak 30 pasien dengan sampel sebanyak 16 pasien. Instrumen menggunakan numeric rating scale (NRS). Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan nilai mean nyeri sebelum terapi yaitu 7,31 mengalami penurunan menjadi 2,69 setelah dilakukan terapi. Uji Paired T-Test menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ . Disimpulkan terdapat pengaruh terapi musik degung terhadap penurunan rasa nyeri pasca operasi Sectio Caesarea (SC) di Rumah Sakit Juanda Kuningan Disarankan perawat dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi dan mengalami nyeri dengan melakukan implementasi terapi musik

*Kata kunci* : Degung, Nyeri, Sectio caesarea, Terapi musik

---

**Pendahuluan**

Nyeri merupakan sesuatu yang dikatakan oleh seseorang mengenai nyeri tersebut dan dapat dirasakan kapanpun saat ia merasakan nyeri. Nyeri bersifat

subjektif, sehingga hanya orang yang merasakannya yang paling akurat dan tepat dalam mendefinisikan nyeri. Nyeri persalinan sering digambarkan sebagai rasa nyeri yang teramat



hebat yang pernah dialami (Prasetyo, 2010).

Penelitian lain menyebutkan usia ibu yang lebih muda dilaporkan mengalami intensitas nyeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia tua (Febriyatie, 2013). Nyeri pada persalinan dialami terutama selama kontraksi. Persepsi terhadap intensitas nyeri persalinan bervariasi bagi setiap wanita, biasanya digambarkan sebagai nyeri paling ekstrim yang pernah dialami. Nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor fisiologis dan psikologis (Abasi dkk, 2010)

Nyeri pada persalinan memiliki pola yang cukup dapat diprediksi. Lokasi nyeri terus berubah selama proses persalinan. Intensitas dan frekuensi nyeri meningkat seiring dengan peningkatan kontraksi uterus. Setiap perempuan pasti menginginkan persalinannya berjalan dengan lancar dan dapat melahirkan bayi dengan sempurna. Persalinan ini bisa saja berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan

melalui operasi. Ada dua cara persalinan yaitu persalinan lewat vagina yang lebih dikenal dengan persalinan alami dan persalinan *Caesar* tau *Sectio Caesarea (SC)* yaitu tindakan operasi untuk mengeluarkan bayi melalui dinding perut dan dinding rahim pasien dengan syarat rahim dalam keadaan utuh dan berat janin diatas 500 gram (Wiknjosastro & Hanifa, 2011).

*Sectio Caesarea* juga mempunyai dampak negatif diantaranya adanya rasa nyeri, kelemahan, gangguan integritas kulit, nutrisi kurang dari kebutuhan, resiko infeksi dan sulit tidur, tetapi dampak yang paling sering muncul dirasakan oleh klien post *Sectio Caesarea* adalah rasa nyeri akibat efek pembedahan (Solehati & Kosasih, 2015). Lima penyebab kematian ibu terbesar di Indonesia yaitu pendarahan, Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK), infeksi, partus lama atau macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu pendarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi.



2<sup>ST</sup> NATIONAL NURSING CONFERENCE :  
THE SUSTAINABLE INNOVATION IN NURSING EDUCATION  
AND PRACTICE  
VOL. 1 NO. 2 (2023)  
DOI : <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.873>

Pendarahan pasca persalinan salah satu penyebab langsung kematian ibu, hampir seperempat dari semua kematian ibu di seluruh dunia yang melibatkan 150.000 kematian dalam satu tahun, terutama terjadi di negara berkembang. Sebagian besar dari kematian ibu (88%) terjadi dalam 4 jam setelah persalinan, menandakan bahwa ini merupakan kejadian yang berkaitan erat dengan persalinan kala III. Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan operasi *caesar* di Indonesia dari tahun 1991 sampai tahun 2007 yaitu 1,3-6,8 persen. Laporan SDKI 2017 menunjukkan bahwa 17 persen kelahiran hidup dalam 5 tahun sebelum survei dari wanita 15-49 tahun yang dilahirkan melalui proses bedah *caesar*. Persentase persalinan dengan bedah *caesar* meningkat menjadi 17 persen pada SDKI 2017 (BKKBN, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tergolong tinggi jika dibandingkan dengan Negara-

negara ASEAN lainnya. AKI pada tahun 2013 di Indonesia 190/100.000 kelahiran hidup, Malaysia 29/100.000 kelahiran hidup, Vietnam 49/100.000 kelahiran hidup, Singapore 6/100.000 kelahiran hidup, Philipina 120/100.000 kelahiran hidup, Thailand 26/100.000 kelahiran hidup. AKI di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 4.999 kasus, pada tahun 2016 menjadi 4912 dan di tahun 2017 sebanyak 1712 kasus. Sedangkan Angka kejadian *Sectio Caesarea* di Jawa Barat adalah 2.256 jiwa (Kemenkes RI, 2018).

Persalinan *caesar* di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa yaitu 11 persen dibandingkan 3,9 persen. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kelahiran dengan metode operasi *caesar* sebesar 17,6 persen dari total 78.736 kelahiran sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2018, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (31,1%) dan terendah di Papua (6,7%), sedangkan di Kalimantan Timur sendiri (19,5%). Secara umum pola persalinan melalui operasi *caesar* menurut



karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada indeks kepemilikan teratas (17,6%), tinggal di perkotaan (22,1%), pekerjaan sebagai pegawai pemerintah (33,6%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (33,2%) (Kemenkes RI, 2018).

Secara umum penurunan nyeri dapat diberikan kepada pasien *sectio caesarea* terbagi dalam dua kategori yaitu pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Pada metode farmakologis, tentunya nyeri dapat ditangani dengan terapi obat analgesik yang merupakan metode paling umum digunakan untuk menurunkan intensitas nyeri, akan tetapi terapi farmakologis dapat berdampak ketagihan dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Terapi non farmakologis di bidang kesehatan, terapi musik dikenal sebagai *complementary medicine* yang dapat diterapkan setiap saat, dimana saja, dan oleh siapa saja, serta tidak menimbulkan efek samping. Dalam dunia kesehatan, musik digunakan untuk penanganan pasien berbagai usia

dari bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua dalam penurunan nyeri dan cemas ketika di rawat dan membantu menimbulkan rasa rileksn (Wilianto & Adiyanti, 2012).

Meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mempersingkat nyeri yang dirasakan. Teknik distraksi merupakan salah satu metode non farmakologis yang dapat digunakan oleh perawat untuk menurunkan intensitas nyeri salah satunya mendengarkan musik. Adapun dampak positif pada terapi mendengarkan musik bagi pasien yaitu lama hari rawat menjadi singkat, dan cepat tentunya. Meningkatkan kepuasan, dan secara tidak langsung menurunkan biaya perawatan di rumah sakit.

Terapi musik merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang berdampak pada penurunan tekanan darah. Dengan stimulasi beberapa irama yang didengar, musik dapat menurunkan kadar kortisol yaitu hormon stres yang



berkontribusi terhadap tekanan darah tinggi, serta memperbaiki fungsi lapisan dalam pembuluh darah yang menyebabkan pembuluh darah dapat meregang sebesar 30% (Setyawan, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Desember 2022-28 Desember 2022 di wilayah Rumah Sakit Juanda Kuningan Pada Tahun 2023 Dengan melakukan pengkajian skala nyeri menggunakan Skala numerik (*Numeric Rating Scale / NRS*), dari 6 ibu post *sectio caesarea* di dapatkan data 1 ibu merasakan nyeri berat skala nyeri 8, 2 ibu merasakan nyeri sedang skala nyeri 4, dan 3 ibu yang merasakan nyeri ringan 3.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "pengaruh terapi musik degung terhadap penurunan nyeri akibat perawatan luka pada pasien post operasi *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah sakit Juanda pada tahun 2023.

### Metode

Jenis penelitian adalah penelitian *Quasi Experimental desain One group pre test dan post test with control group design*. Populasi sebanyak 30 pasien dengan sampel sebanyak 16 pasien. Instrumen menggunakan *numeric rating scale (NRS)*. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Paired T Test*.

### Hasil

**Tabel 1 Hasil Gambaran Nyeri Sebelum Terapi Musik Degung (n=16)**

Nyeri Setelah	Mean	Standar Deviasi	Min-Max	N
	2,69	1,302	1-5	16

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7,31, dengan standar deviasi 1,85. Nilai

minimal nyeri sebelum intervensi yaitu 5 dan nilai maksimal yaitu 10.

**Tabel 2 Gambaran Nyeri Setelah Intervensi**

Nyeri Setelah	Mean	Standar Deviasi	Min-Max	N
	2,69	1,302	1-5	16

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata skala nyeri setelah intervensi yaitu 2,69 dengan standar deviasi 1,30. Nilai minimal nyeri setelah intervensi yaitu 1 dan nilai maksimal yaitu 5.

**Tabel 3 Pengaruh terapi musik degung terhadap penurunan nyeri akibat perawatan luka pada pasien post operasi *Sectio Caesarea* (SC) di Rumah sakit Juanda pada tahun 2023**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min-Max	<i>p-Value</i>
<i>Pre</i>	7,31	1,852	5-10	0,000
<i>Post</i>	2,69	1,302	1-5	

Tabel 3 menunjukkan nilai mean nyeri sebelum terapi yaitu 7,31 mengalami penurunan menjadi 2,69 setelah dilakukan terapi. Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $<0,05$ ) artinya terdapat pengaruh terapi musik degung terhadap nyeri pada pasien *post sectio caesarea*.



## **Pembahasan**

### **Gambaran Nyeri Sebelum Dilakukan Intervensi Terapi Musik Degung**

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7,31, dengan standar deviasi 1,85. Nilai minimal nyeri sebelum intervensi yaitu 5 dan nilai maksimal yaitu 10. Penelitian lain tentang nyeri dilakukan oleh Fatmawati (2023) menunjukkan tingkat nyeri pada pasien post operasi yaitu sebagian besar mengalami nyeri dengan skala ringan sebanyak 18 orang (54%), dan yang mengalami nyeri sedang sebanyak 12 orang (46%) (Fatmawati, 2023).

Pasien bedah biasanya mengalami nyeri sedang sampai berat setelah operasi. Durasi nyeri dapat bertahan selama 24 sampai 48 jam, tapi bisa bertahan lebih lama tergantung pada bagaimana klien dapat menahan dan menanggapi rasa sakit (Solehati & Kosasih, 2015). Pasien post SC akan mengeluh nyeri pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Nyeri punggung atau nyeri pada bagian tengkuk juga merupakan keluhan

yang biasa dirasakan oleh ibu post SC, hal itu dikarenakan efek dari penggunaan anastesi epidural saat operasi (Ratnasari, 2020).

Secara umum, nyeri dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Bahwa setiap nyeri yang dirasakan oleh individu masing-masing sangatlah berbeda-beda, sesuai dengan persepsi individu dalam merasakan nyeri yang dialaminya, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri itu sendiri yaitu usia, ansietas, perhatian terhadap nyeri, pengalaman masa lalu dan pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan sosial (Fatmawati, 2023).

Mekanisme terjadinya nyeri terjadi melalui empat proses, yaitu proses transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi. Dimulai peranan nosiseptor sebagai penerima impuls nyeri, yang dijalarkan dari perifer ke sistem saraf pusat (SSP). Nyeri perlahan dan menusuk bertahan dalam jangka waktu yang lama karena menetapnya bahan kimia yang dilepaskan setelah terhentinya rangsangan mekanisme atau suhu



penyebab kerusakan jaringan. Tingkatan nyeri seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi individu, toleransi individu terhadap nyeri, ambang nyeri, pengalaman, lingkungan, dingin, panas, lembap, usia, kebudayaan, kepercayaan, kecemasan dan stress (Nursalam, 2013).

Peneliti berpendapat untuk mengatasi dampak yang timbul maka diperlukannya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terhadap ibu nifas dengan post *sectio caesarea* yang meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga dapat mencegah terjadinya masalah pada ibu nifas *post sectio caesarea*. Perawat berperan besar dalam penanggulangan nyeri non farmakologis salah satunya dengan memberikan terapi musik degung, karena mendengarkan musik secara teratur membantu tubuh menjadi rileks secara fisik dan mental.

#### **Gambaran Nyeri Setelah Diberikan Intervensi Terapi Musik Degung**

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata skala nyeri setelah intervensi yaitu 2,69 dengan standar

deviasi 1,30. Nilai minimal nyeri setelah intervensi yaitu 1 dan nilai maksimal yaitu 5. Penelitian lain dilakukan oleh Tarigan (2020) menunjukkan sesudah diberikan terapi musik berdasarkan tingkat nyeri nyeri ringan sebesar 2 bertambah menjadi 11, nyeri sedang sebesar 12 berkurang menjadi 5, dan nyeri berat sebesar 2 sampai tidak ada responden yang mengeluh nyeri berat setelah diberikan terapi (Tarigan, 2020).

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi dan menginterpretasikan nyeri. Cara seseorang berespon terhadap nyeri adalah akibat dari banyak kejadian nyeri selama rentang hidupnya. Hubungan antara nyeri dengan seiring bertambahnya usia sensorik stimulus serta peningkatan ambang nyeri seiring bertambahnya usia, yaitu pada tingkat perkembangan. Perbedaan tingkat perkembangan, yang ditemukan di antara kelompok anak-anak dan lansia dapat mempengaruhi bagaimana cara bereaksi terhadap nyeri. Orang dewasa akan mengalami perubahan neurofisiologis dan mungkin mengalami penurunan persepsi sensorik stimulus serta



peningkatan ambang nyeri (Potter & Perry, 2016).

Satu jenis musik yang bisa dipakai sebagai terapi kesehatan adalah musik klasik yang memiliki keindahan dan ketenangan yang membuat musik tersebut istimewa. Di Indonesia juga memiliki musik tradisional yang mengalun lembut sehingga dapat digunakan sebagai terapi, salah satunya yaitu gamelan degung Sunda keutamaan terapi musik gamelan degung Sunda yaitu salah satu musik gamelan khas dan asli kreativitas masyarakat suku Sunda yang memiliki nada yang lembut dan harmonis. Terapi musik yang berbasis budaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang mudah dan murah serta diprediksi dapat dengan mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat terutama suku Sunda sebagai sarana manajemen nyeri (Wahyuningsih dkk, 2020).

Terapi musik dapat memodulasikan nyeri melalui pengeluaran *endorfin* dan *enkefalin*. Menurut teori perubahan hormon mengemukakan tentang peranan *endorfin* yang merupakan substansi

atau neurotransmitter menyerupai morfin yang dihasilkan tubuh secara alami. *Neurotransmitter* tersebut hanya bisa cocok pada reseptor-reseptor pada saraf yang secara spesifik dibentuk untuk menerimanya. Keberadaan *endorfin* pada sinaps sel-sel saraf mengakibatkan penurunan sensasi nyeri. Peningkatan *endorfin* terbukti berhubungan erat dengan penurunan rasa nyeri, peningkatan daya ingat, memperbaiki nafsu makan, kemampuan seksual, tekanan darah dan pernafasan. Seperti diketahui bahwa *endorfin* memiliki efek relaksasi pada tubuh dan *endorfin* juga sebagai ejektor dari rasa rileks dan ketenangan yang timbul, *midbrain* mengeluarkan *Gama Amino Butyric Acid (GABA)* yang berfungsi menghambat hantaran impuls listrik dari satu neuron ke neuron lainnya oleh neurotransmitter di dalam sinaps. Selain itu, *midbrain* juga mengeluarkan *enkepalin* dan *beta endorfin* (Potter & Perry, 2016).

Zat tersebut dapat menimbulkan efek analgesik yang akhirnya mengeliminasi neurotransmitter rasa nyeri pada pusat persepsi dan interpretasi somatik di



otak. Sehingga efek yang bisa muncul adalah nyeri berkurang (Erwin & Antoro, 2019). Terapi musik akan membuat perubahan-perubahan di dalam tubuh, seperti mengurangi ketegangan otot, menurunkan konsumsi oksigen, pernafasan dan meningkatkan produksi serotonin yang menimbulkan perasaan tenang dan sejahtera dengan demikian akan mengurangi nyeri. Serotonin merupakan neurotransmitter yang memiliki andil dalam memodulasi nyeri pada susunan saraf pusat dan berperan dalam sistem analgesika otak. Serotonin menyebabkan neuron-neuron lokal medulla spinalis mensekresi enkefalin. Enkefalin dianggap dapat menimbulkan hambatan presinaptik dan postsinaptik pada serabut-serabut nyeri tipe C dan A. Analgesika ini dapat memblokir sinyal nyeri pada tempat masuknya ke medulla spinalis. Pemberian terapi musik terjadi pengalihan perhatian dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol, yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli nyeri yang ditransmisikan ke otak. Seseorang yang kurang menyadari adanya nyeri atau

memberikan sedikit perhatian pada nyeri, akan sedikit terganggu oleh nyeri dan lebih toleransi terhadap nyeri (Erwin & Antoro, 2019).

Peneliti berpendapat mendengarkan musik secara teratur membantu tubuh relaks secara fisik dan mental, sehingga membantu menyembuhkan dan mencegah rasa sakit. Teknik Distraksi mendengarkan musik juga dapat memberikan kenyamanan, hal ini penting karena nantinya akan bermanfaat untuk dapat memulihkan sekaligus sebagai upaya untuk mengumpulkan energi dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

### **Pengaruh Terapi Musik Degung Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea***

Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean* nyeri sebelum terapi yaitu 7,31 mengalami penurunan menjadi 2,69 setelah dilakukan terapi. Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  artinya terdapat pengaruh terapi musik degung terhadap nyeri. Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih (2020) menunjukkan hasil uji statistik *wilcoxon t-test* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada pengaruh



terapi musik degung terhadap tingkat nyeri pasien *post* operasi pada kelompok kontrol ( $p = 0,003 < \alpha = 0,05$ ). Rata-rata tingkat sebelum sebesar 6,50 dan rata-rata nyeri sesudah sebesar 5,75 dan selisih penurunan tingkat nyeri hanya 0,75.

Pemberian tetapi musik disesuaikan dengan latar belakang pasien, pemilihan musik gamelan jawa sebagai musik orang jawa menjadi pilihan pada pasien dewasa yang mengalami masalah gangguan rasa nyaman. menunjukkan bahwa musik yang sesuai dengan kesukaan menghasilkan stimulan yang bersifat ritmis. Stimulan ini kemudian ditangkap pendengaran kita dan diolah dalam sistem saraf tubuh serta kelenjar otak yang mereorganisasi interpretasi bunyi ke dalam ritme internal pendengarnya. Ritme tersebut yang mempengaruhi metabolisme tubuh manusia sehingga prosesnya berlangsung lebih baik (Wulan & Apriliyasari, 2020).

Penelitian tentang terapi musik jenis lain dilakukan oleh Fatmawati (2023) berdasarkan hasil analisis statistik di dapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  artinya ada pengaruh yang

signifikan antara pemberian terapi musik klasik terhadap skor nyeri pasien *post* operasi fraktur di RSUD Kota Madiun. Penelitian lain dilakukan Zuhaira (2022) menunjukkan hasil uji statistik didapatkan  $p < 0,05$ , Sig. (2-tailed) sebelum dan sesudah pemberian musik religi adalah 0,000. berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penurunan nyeri antara sebelum dan sesudah pemberian musik religi pada ibu *post seksio sesarea*.

Terapi musik dapat dikombinasikan dengan terapi lain. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilian & Elsanti (2020) uji Mann-Whitney didapatkan nilai  $p\text{-value} 0,038$  ( $\alpha < 0,05$ ). Hasil tersebut dinyatakan nilai dari uji Mann-Whitney  $H_0$  diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara terapi musik klasik dan Aromaterapi peppermint terhadap perubahan skala nyeri pada ibu *post Sectio Caesarea*. Penelitian lain dilakukan oleh Purnamasari (2023) menunjukkan berdasarkan hasil uji paired sample t-test diperoleh nilai  $p\text{ value} 0,000 <$



( $\alpha=0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi napas dalam kombinasi guided imagery terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur ekstremitas.

Smeltzer et al dalam Setyono & Rohana (2011) menerangkan bahwa pemberian terapi musik terjadi pengalihan perhatian dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak. Individu yang kurang menyadari adanya nyeri atau memberikan sedikit perhatian pada nyeri, akan sedikit terganggu oleh nyeri dan lebih toleransi terhadap rangsang nyeri.

Peneliti berpendapat terapi musik merupakan pengobatan non farmakologi yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesehatan klien. Sebagian besar responden mendapat terapi musik dan mengalami perubahan penurunan nyeri yang signifikan, dengan demikian dapat diketahui bahwa ada

pengaruh terapi musik terhadap penurunan nyeri pada pasien *post op sectio caesarea*. Terapi musik dapat mempengaruhi, merangsang pelepasan hormon endorphen, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri. Terapi musik akan lebih efektif jika disesuaikan dengan musik kesukaan dari pasien ataupun musik yang lebih dikenal oleh pasien misalkan musik tradisional di tempat tinggal pasien.

### **Simpulan dan Saran**

Disimpulkan Skala nyeri sesudah diberikan terapi musik degung pada pasien post operasi *sectio caesarea (sc)* di Rumah Sakit Juanda Kuningan menunjukkan nilai rata-rata skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7,31. Sesudah diberikan terapi musik degung pada pasien post operasi *sectio caesarea (sc)* di Rumah Sakit Juanda Kuningan menunjukkan nilai rata-rata skala nyeri setelah intervensi yaitu 2,69. Terdapat pengaruh signifikansi penurunan skala nyeri setelah di berikan hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  rata-rata tingkat sebelum intervensi sebesar 7,31 dan rata-rata nyeri sesudah intervensi sebesar 2,69 dan selisih penurunan tingkat



nyeri mencapai 4,62 artinya terdapat pengaruh terapi musik degung terhadap nyeri pada pasien *post sectio caesarea (sc)* di Rumah Sakit Juanda Kuningan Pada Tahun 2023.

Disarankan Pasien Post Operasi *Sectio caesarea* dapat melakukan secara mandiri terapi non farmakologi untuk menurunkan intensitas nyeri yang di rasakan salah satunya dengan menggunakan terapi musik agar rasa nyeri dapat berkurang dan menjadi lebih rilex. Untuk Perawat agar terus bisa meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien post *section caesarea (sc)* yang sedang mengalami nyeri dengan memberikan terapi non farmakologi, agar bisa mengurangi nyeri yang di rasakan pasien salah satunya dengan menggunakan terapi musik. Perawat dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi dan mengalami nyeri dengan melakukan implementasi terapi musik.

#### Daftar Pustaka

- Abasi, M., Ghazi, F., Barlow-Harrison, A., Sheikvatan, M., & Mohammadyari, F. (2010). *The effect of hypnosis on pain relief during labour and childbirth in Iranian pregnant women. Int J Clin Exp Hypnosis. 57(2)*, 17483.
- Aprilian, E., & Elsanti, D. (2020).

Klasik Dan Aromaterapi Peppermint Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, September.* <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5662>

- BKKBN. (2017). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. BKKBN, BPS, Kemenkes, dan ICF.
- Erwin, T., & Antoro, B. (2019). Pengaruh terapi musik tradisional terhadap respon nyeri pada pasien paska-operasi di rumah sakit Imanuel Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan, 13(2)*, 163–171.
- Fatmawati, R. (2023). Gambaran nyeri post section caesarea pada ibu nifas. *Akbarasains-Jurnal*.
- Febriyatie, E. (2013). *Pengaruh hypnobirthing pada penurunan intensitas nyeri persalinan kala I. [Tesis]*. Universitas Padjajaran.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Kementerian Kesehatan RI.
- Moonti, Mutia Agustiani. (2023). Pengaruh Efektivitas Support System Keluarga Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di Ruang Bedah RSUD Gunung Jati Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education 3(02)*:112-118. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.656>.
- Nursalam. (2013). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis & Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika.



- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2016). *Fundamental of Nursing*. EGC.
- Prasetyo, S. N. (2010). *Konsep dan proses keperawatan nyeri*. Graha Ilmu.
- Purnamasari, I., Nasrullah, D., Mundakir, M., Hasanah, U., & Choliq, I. (2023). Efektivitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Kombinasi Guided Imagery Dengan Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rs. Siti Khodijah Sepanjang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 71. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.17878>
- Ratnasari, L. E. (2020). Studi Dokumentasi Gangguan Rasa Aman Nyaman: Nyeri pada Pasien dengan Post Sectio Caesarea. *Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta*.
- Setyawan, W. M. (2014). Perbedaan terapi musik klasik dan musik yang disukai terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Dr. H. Soewondo kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 1–11.
- Setyono, A., & Rohana, N. (2011). *Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga*. 11(2), 10–14. <https://doi.org/10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016>
- Solehati, T., & Kosasih, C. E. (2015). *Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Refika Aditama.
- Tarigan, H. N. B., Sinambela, M., & Novrina, R. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 27–33.
- Wahyuningsih, T., Warongan, W. A., & Rayansari, F. (2020). Pengaruh terapi musik degung terhadap tingkat nyeri pada pasien post orif (open reduction and internal fixation) fraktur extremitas bawah di RSUD kabupaten tangerang. *Journal of Islamic Nursing*, 5(2), 121–126.
- Wiknjosastro, & Hanifa. (2011). *Ilmu Kebidanan*. Nuha Medika.
- Wilianto, V. M., & Adiyanti, M. G. (2012). Terapi musik kognitif perilaku untuk menurunkan kecemasan pada penderita tekanan darah tinggi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(1), 87–111.
- Wulan, E. S., & Apriliyasari, R. W. (2020). Perubahan Intensitas Nyeri Melalui Pemberian Terapi Musik Gamelan Pada Pasien Di Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr. Loekmonohadi kududs. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1).
- Zuhaira, U. A. (2022). Perbedaan Nyeri Pada Ibu Post Seksio Sesarea Sebelum Dan Sesudah Diberikan Musik Religi Di Rumah Sakit Aura Syifa Kabupaten Kediri. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(1).